**PENGARUH *RISK BASED BANK RATING* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN BANKOMETER MODEL PADA BUSN NON DEVISA**

Abstract

*Banks need to conduct evaluation activities to find out the current situation of the bank so that the health of the bank is not disturbed. Banking health is very important to be maintained because banks play an important role in society, especially as increasing the country's economic growth. This study aims to examine the effect of risk based bank rating on financial distress. The risk-based bank rating ratio consists of risk profiles that are proxied by NPL and LDR, good corporate governance which is proxied by the size of the board of directors and independent commissioners, earnings proxied by ROA, ROE, BOPO, and NIM, and capital proxied by CAR. The yardstick used in this research is the bankometer model. The research year is 6 years from 2013-2018. The population used in this study were all non-foreign exchange bank, amounting to 30. The sample was determined using purposive sampling so that 20 non-foreign exchange bank were found with data analysis techniques using logistic regression. Research data search using SPSS 25. The results of the study found the influence of LDR, the size of the board of directors, NIM, and CAR. LDR ratio has a significant negatif effect, board size has a significant positive effect, NIM has a significant negatif effect, and CAR has a significant negatif effect on financial distress. This because that fourth variable had important thing on liquidity, independent oversight, interest income, and capital adequacy. Whereas NPL, independent commissioners, ROA, ROE, and BOPO do not affect financial distress. This because the value of each variable already appropriate with Bank Indonesia determination and it summed up that Non-Foreign Exchange Bank already apply it well. This shows that risk based bank rating can be a parameter of bank health.*

Keywords: Financial Distress, Risk Based Bank Rating, Bankometer Model, Non-Foreign Exchange Bank.

**PENDAHULUAN**

Perbankan perlu mengadakan kegiatan evaluasi sebagai sarana untuk mempertahankan dan mengembangkan kinerjanya. Pengadaan evaluasi harus dilaksanakan secara menyeluruh untuk mengetahui kondisi terkini bank sehingga kesehatan bank tidak terganggu. Kesehatan suatu perbankan sangatlah penting untuk tetap dijaga karena bank memegang peranan penting dalam masyarakat terutama sebagai menaikkan pertumbuhan ekonomi negara. Sebagai akibat dari peranan tersebut, sektor perbankan yang berfungsi dengan baik sangat penting untuk perkembangan ekonomi dan menjaga stabilitas sistem keungan (John & Ogechukwu, 2018). Selain itu, potensi bank dalam mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil. *Financial distress* diartikan turunnya perihal finansial bank dengan konsekuensi apabila tidak bisa keluar dari kondisi ini maka akan mengalami kebangkrutan (Nufus *et al.,* 2018). Rahman (2017) mengartikan kondisi *financial distress* sebagai kondisi keadaan kacau balau bank yang akhirnya bank tersebut akan menunjukkan kondisi tertekan sebelum akhirnya mengalami likuidasi. Sofiasani & Gautama (2016) berpendapat *financial distress* penting untuk diketahui oleh perusahaan dalam rangka melaksanakan sikap untuk mengantisipasi terjadinya kesulitan keuangan yang parah atau mengarah pada kebangkrutan. Menurut Ramadhani (2019) *financial distress* dapat dilihat dari beberapa indikator yang ada seperti analisis arus kas, analisis strategi bank, dan laporan keuangan tahunan.

Kegentingan moneter yang timbul pada 1997 di Asia Tenggara sebagai akibat lunturnya kepercayaan investor atas mata uang Asia mengakibatkan krisis global yang terparah. Salah satu akibat yang ditimbulkan adalah nilai tukar mata uang banyak yang terdevaluasi, terutama Indonesia hingga 90% (ekbis.sindonews, 2018). Selanjutnya, krisis yang diakibatkan oleh kredit macet pada sektor properti (*subprime mortgage)* di Negeri Paman Sam pada 2008 sebagai konsekuensi mudahnya pemberian kredit rumah kepada debitur yang tidak layak dari segi finansial membuat pertumbuhan perdagangan dunia turun hingga -2,8%. Sektor perbankan khusunya menerima dampak yang besar karena kredit properti membuat perusahaan pembiayaan tidak kuasa menyanggupi keharusan kepada lembaga-lembaga keuangan sehingga likuiditas dan sistem keuangan bank tergolong buruk. Dampaknya lembaga keuagan mengalami pengeringan likuiditas sehingga memicu terjadinya kebangkrutan.

Beberapa krisis tersebut juga berdampak pada kondisi perbankan di tanah air. Kegentingan tahun 1997 menyebabkan 16 bank dilikuidasi akibat kesulitan keuangan (*financial distress*). Dampak krisis pada tahun 2008 menyebabkan sistem perbankan dan keuangan Indonesia mengalami keadaan genting serta terdapat potensi mengalami *capital flight* (economy.okezone.com, 2010). Selain itu, hal ini membuat Bank Century mengalami kondisi keuangan yang parah hingga membuat Lembaga Penjamin Simpanan mengeluarkan *bail-out* sebesar 6,76 Trilliun demi menyelamatkan bank tersebut yang dikhawatirkan dapat menyebabkan *systemic risk dan rush* dalam sistem perbankan nasional.

Salah satu perkara yang acap muncul dalam perbankan ialah likuiditas, dimana terlihat dari nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Bank Indonesia menganjurkan, batas bawah LDR adalah 72% dan batas atas 92%. Septiani & Lestari (2016) mengartikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) kecakapan bank dalam menyanggupi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Tercatat sepanjang tahun 2018 dan 2019, LDR perbankan melampaui margin ketetapan BI yakni 94% dan 94,98% (cnnindonesia.com, 2019). Nilai LDR yang dibiarkan melebihi 92% dikhawatirkan akan menurunkan dana cadangan atau *secondary reserve* yang berdampak profitabilitas bank turun sehingga mengalami *financial distress* semakin tinggi.

Penyebab *financial distress* salah satunya karena perusahaan tidak dapat mempertahankan kinerjanya sehingga tidak kuasa berdampingan dengan perusahaan-perusahaan lain sehingga perusahaan tersebut dipastikan tergusur dalam lingkungan industri (Assaji & Machmuddah, 2017). Faktor lain yang perlu diamati agar terhindar dari *financial distress* adalah kondisi kesukaran modal, beban hutang tinggi, dan mengalami defisit berkepanjangan (Dwijayanti, 2010). Biasanya diawali dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, penundaan pembayaran tagihan, menurunnya kualitas produk/jasa menjadi suatu pertanda bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan.

Kegiatan bank yang berlebihan, akan membuahkan risiko yang semakin besar (Nuranto & Ardiansari, 2017). Risiko kredit menjadi risiko perbankan yang tidak dapat dihindari dengan ditunjukkan oleh nilai *Non Performing Loan* (NPL). Semakin tinggi perhitungan NPL maka mengalami kondisi kesulitan keuangan dari segi kredit semakin tinggi (Halim, 2016). Kelompok bank persero memiliki nilai NPL yang cukup stabil dengan rata-rata nilai NPL berkisar pada nilai 2,3%. Sedangkan untuk busn devisa, BPD, bank campuran, dan bank asing memiliki NPL fluktuatuif dengan pada tahun 2013-2016 mulai adanya peningkatan NPL daripada tahun sebelumnya yang memiliki rata-rata nilai NPL 2,37%, 3,33%, 2,38%, dan 1,66%. Lain halnya dengan busn non devisa yang mengalami peningkatan nilai NPL dimulai tahun 2013-2014 dengan peningkatan yang terjadi sebesar 0,30% dan meningkatan untuk tahun-tahun selanjutnya. Peningkatan terbanyak terjadi pada tahun 2015-2016 dengan prosentase peningkatan sebesar 1,3% dan nilai NPL yang sudah melebihi batas atas ketetapan BI yaitu sebesar 4,25%. Hal ini mengindikasikan buruknya nilai NPL busn non devisa yang apabila dibiarkan maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan tinggi.

Dalam menghindari risiko *financial distress*, suatu perbankan dapat menganalisis laporan keuangan yang dimiliki. Analisis yang dilakukan dapat menggunakan model prediksi *financial distress*. Terdapat beberapa penelitian terkait *financial distress* prediksi model yang dapat digunakan sebagai prediksi kondisi tersebut yang salah satunya adalah Bankometer model. Penelitian yang dilakukan dengan Bankometer model belum banyak dilakukan dan sampel bank yang dipilih masih sangat sedikit. Studi yang dilakukan oleh Rahman & Masngut (2014) serta Yamin & Sami (2016) menunjukkan Bankometer model dapat memberikan penilaian akurat terhadap kondisi kesehatan bank. Sejalan dengan hal tersebut, Kristanti (2014) merekomendasikan menggunakan model ini sebagai analisis kondisi kesehatan bank karena lebih mudah, masih sedikit ditemui di Indonesia, dan tingkat akurasi mencapai 88%.

Dalam mengatasi permasalahan *financial distress* Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan perihal tingkat kesehatan bank sebagai acuan dalam menanggulangi persoalan perbankan. Peraturan ini tertuang dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang dengan melihat sisi *Risk Based Bank Rating* (RBBR). *Risk Based Bank Rating* (RBBR) menggunakan 4 faktor utama yang dinilai, yaitu *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital*. *Signaling theory* akan dipergunakan untuk menjelaskan hubungan *risk profile*, *earning*, dan *capital*. Faktor *good corporate governance* akan dijelaskan dengan *Agency theory*.

Indikator *risk profile* meliputi dua indikator yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Nilai NPL yang besar mengakibatkan pencadangan yang dibentuk perbankan semakin besar, ini membuat *oppurtunity cost* yang ditanggung baik semakin meningkat sehingga bank mengalami kerugian. Sedangkan, nilai LDR yang besar menggambarkan bank dalam kondisi kekurangan likuiditas, dampaknya bank mengalami kekurangan pendapatan yang seharusnya diperoleh dari bank pada saat memberikan kredit terhadap nasabah. Penelitian Pasaribu *et al.,* (2015), Prasidha & Wahyudi (2015), Ramadhani (2019), Shidiq & Wibowo (2017) berhasil mendeteksi hubungan signifikan NPL dan LDR terhadap *financial distress*. Akan tetapi, bertentangan dengan penelitian Harahap (2015), Kuncoro & Agustina (2017), Nufus *et al.,* (*2*018), Sistiyarini & Supriyono (2017) menemukan tidak adanya hubungan NPL dan LDR dengan *financial distress*.

Indeks *good corporate governance* pada penelitian ini yaitu ukuran dewan direksi dan komisaris independen. Jumlah dewan direksi akan berpengaruh dalam penerimaan perolehan pendapatan sehingga semakin banyak dewan direksi maka pendapatan perusahaan akan semakin untung. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen yang tinggi dalam struktur dewan komisaris yang tinggi pula, maka strategi pengecekan dapat berlangsung lebih independen dan terbebas kepentingan pribadi manajer sehingga perusahaan terhindar akan biaya keagenan yang tinggi. Studi Fadhilah & Syafruddin (2013), Fathonah (2016), John & Ogechukwu (2018), Murhadi *et al.,* (2018) menjumpai hubungan signifikan ukuran dewan direksi dan komisaris independen terhadap *financial distress*. Penelitian Radifan *et al.,* (2015), Sadida (2018), Setiawan *et al.,* (2016) tidak berhasil menjumpai hubungan hubungan signifikan ukuran dewan direksi dan komisaris independen terhadap *financial distress*.

Faktor *earning* di proksikan dengan *Return On Asset* (ROA), *Return On Earning* (ROE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM). *Return On Asset* (ROA) yang tinggi mengindikasikan bank memiliki pencapaian yang besar pada keuntungannya dan posisi penggunaan aset dari bank semakin baik (Harahap, 2015). *Return On Earning* (ROE) yang tinggi juga menunjukkan bank efisien dalam menggunakan modal sendiri untuk memperoleh keuntungan (Restianti & Agustina, 2018). Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi menandakan buruk bagi bank karena tidak efisien penggunaan biaya operasional maka aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan tidak secara maksimal (Sofiasani & Gautama, 2016). *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi berdampak baik dari sisi peningkatan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank (Asyikin *et al.,* 2018). Penelitian Asyikin *et al.,* (2018), Harahap (2015), Restianti & Agustina (2018), Sofiasani & Gautama (2016), Tatom (2011) mendapatkan hasil hubungan signifikan ROA, ROE, BOPO, NIM terhadap *financial distress*. Kriswanto (2019) dan Nuranto & Ardiansari (2017) tidak sependapat dengan hasil tersebut dan tidak menemukan hubungan signifikan.

Faktor *capital* diproksikan oleh *Capital Adequacy ratio* (CAR) memegang peranan penting dalam pembiayaan penurunan asset bank oleh ekuitas yang dimiliki (Sadida, 2018). Peneliti Hayati (2018), Hidayati (2015), Sadida (2018) menemukan adanya hubungan signifikan CAR terhadap *financial distress*. Hasil tersebut tidak di dukung oleh studi Andari & Wiksuana (2017), Sistiyarini & Supriyono (2017), Theodorus & Artini (2018) karena tidak menemukan hubungan signifikan CAR terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan dalam hal objek, periode, variabel, dan temuan yang akan diteliti. Kesenjangan tersebut membuat peneliti ingin mengetahui pengaruh *risk based bank rating* terhadap *financial distress* dengan bankometer model pada busn non devisa sebagai sarana peringatan awal sebelum kondisi *financial distress* terjadi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pihak yang membutuhkan dalam pengambilan keputusan serta referensi terkait penilaian kondisi perbankan yang mengakami *financial distress*.

**KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

***Signalling Theory***

Teori sinyal memiliki pengertian reaksi yang dijalankan oleh manajemen perusahaan untuk menyampaikan pengarahan bagi investor terkait dengan jalan apa manajemen memperhatikan prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2009;440)**.** Menurut Siagian (2010) pihak manajemen akan menyampaikan arahan yang relevan sehingga *stakeholder* memperoleh hasil positif danterkait keputusan yang diambil sesuai dengan pemahamannya akan sinyal tersebut. Sinyal disini berupa informasi-informasi penting seperti pencapaian manajemen perusahaan terkait terealisasinya keinginan pemilik ataupun keunggulan yang dimiliki perusahaan dibanding perusahaan lainnya. Tuvadaratragool (2013) menggambarkan terkait pengaturan perbandingan rasio keuangan dalam memberi sinyal adanya *financial distress* dengan menggunakan teknik multi ukur (IMM) yang terdiri dari *emerging market*, skor model, analisis komparatif rasio, dan analisis tren rasio dengan model logit sebagai *benchmarking* ukuran. Hasil yang didapatkan menggambarkan data laporan keuangan dapat dijadikan sarana dalam memahami sinyal kegagalan perusahaan

***Agency Theory***

Siagian (2010) menginterpretasikan hubungan keagenan sebagai kontrak yang terjadi dengan satu orang lebih (*principal*) yang mengikutsertakan orang lain (*agent*) dalam menjalankan suatu layanan atas nama mereka yang menyertakan perwakilan wewenang terkait pengambilan keputusan kepada *agent*. Sedangkan menurut Hanafi & Breliastiti (2016) diartikan pemecahan antara kepemilikan (*principal*) dan pengelolaan perusahaan (*agent*) yang mana terdapaat perbedaan proposisi tiap-tiap individu serta hanya termotivasi oleh kepentingan pribadi dan berdampak timbulnya perselisihan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Penerapan *good corporate governance* pada teori ini, yakni teori yang menggambarkan interaksi antara manajemen dengan pemilik, dimana manajemen berperan sebagai agen yang berkewajiban menumbuhkan margin para pemilik (*principal*) dengan imbalan yang diperoleh ialah kompensasi sesuai dengan yang disepakati. Tujuan *principal* dan *agent* yang berbeda dapat mengundang perselisihan karena manajer mengarah pada tujuan pribadi. Hal ini berdampak, kinerja manajer tidak fokus dan pendanaan perusahaan yang menghasilkan laba tinggi dalam jangka waktu pendek lebih diutamakan daripada kesejahteraan pemegang saham melalui pendanaan proyek jangka panjang akan tetapi lebih menguntungkan (Siagian, 2010).

***Financial Distress***

Kondisi perusahaan yang sedang mengalami masa-masa sulit dalam aspek keuangannya, mulai dari skala ringan sampai dengan skala berat yang selanjutnya dapat mengakibatkan kebangkrutan sering dikenal dengan *financial distress* (Kurniasari & Ghozali, 2013). *Financial distress* juga bisa menjadi suatu sirine bagi perusahaan terkait kondisi keuangan yang tidak seimbang baik yang disebabkan oleh internal perusahaan maupun eksternal. Kondisi keuangan perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat diamati pada neraca perusahaan serta laporan arus kas. Penyebab terjadinya kondisi ini menurut Kriswanto (2019) antara lain (1) Faktor kesulitan modal, tidak seimbangnya antara penjualan atau penagihan piutang lebih kecil daripada beban operasional perusahaan. (2) Beban hutang dan bunga semakin membengkak, semisal perusahaan dirasa berkecukupan menarik dana dari luar maka akan menimbulkan permasalahan lainnya yakni keterikatan tanggung jawab membayar kembali pokok pinjaman dan bunga kredit. (3) Menderita kerugian, bank tidak dapat mengendalikan seluruh biaya yang dikeluarkan sehingga kekayaan bersih perusahaan semakin tergerus.

Sektor bank mampu meminimalisir timbulnya *financial distress* dengan mengawasi keadaan keuangan yang tercantum pada laporan keuangan (Yacheva *et al.,* 2016). Pengawasan dilakukan menggunakan beberapa teknik analisis laporan keuangan, seperti Altman *Z-Score*, CAEL, Bankometer model. Penelitian Erari *et al.,* (2013) menemukan bankometer model merupakan teknik analisis terbaik dan akurat dalam mengetahui kondisi bank daripada Altman dan CAEL. Pernyataan tersebut didukung oleh Iqbal *et al.,* (2018), Laila & Widihadnanto (2017) menemukan hasil bankometer model dapat digunakan sebagai parameter yang tepat dalam mengidentifikasi kondisi bank *distress* dan *non-distress*. Selain itu, bankometer model merupakan penyempurna dari model sebelumnya (CAMEL, CLSA, VAIC) yang tidak terlalu berhasil dalam mengukur kinerja dan kerentanan perbankan dengan sedikit perubahan terhadap bobot presentase (Shar, 2010). Pengembangan model ini merupakan saran dari *International Monetary Fund* pada tahun 2000 (IMF, 2000).

Sebagai variabel dependen, *financial distress* akandiukur dengan parameter Bankometer model, dengan rumus: S Score = 1.5𝐶𝐴 +1.2𝐸𝐴 +3.5𝐶𝐴𝑅 +0.6𝑁𝑃𝐿 +0.3𝐶𝐼 +0.4𝐿𝐴

Keterangan:

CA = *Capital to Asset Ratio* (>4%)

EA = *Equity to Asset Ratio* (>2%)

CAR = *Capital Adequacy Ratio* (>8%)

NPL = *Non Performing Loan Ratio* (<15%)

CI = *Cost to Income Ratio* (<40%)

LA = *Loan to Asset Ratio* (<65%)

S Score = *Solvency note* (<50 = *financial distress*; >70 = *non-financial distress*; 50<S<70 = *grey area*)

Kriteria Bankometer adalah apabila S Score memiliki nilai kurang dari 50 dikategorikan *financial distress* dan memiliki nilai 1, sebaliknya apabila nilai lebih dari 70 atau diantara 50 dan 70 bernilai 0 atau kategori *non-financial distress*.

***Risk Based Bank Rating***

Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 terkait Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dimana mewajibkan mengadakan pengukuran tingkat kesehatan melalui pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) secara individual maupun konsolidasi. Dengan pemberlakuan aturan ini, mengakibatkan tergantinya metode sebelumnya yakni metode berdasar atas *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, and Sensitivity* atau lebih dikenal dengan CAMELS tidak dipergunakan kembali mulai awal tahun 2012. Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) memanfaatkan penilaian pada empat faktor, antara lain :

1. *Risk Profile*

Profil risiko memerankan peranan penting dalam penilaian tingkat bank karena hampir sebagian besar bank yang gagal disebabkan oleh bank tidak dapat mengendalikan risiko-risiko yang terjadi (Hilmy *et al.,* 2013). Penelitian ini menggunakan 2 indikator pengukuran *risk profile* yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Pemilihan kedua indikator ini dikarenakan berimbas besar pada keadaan perbankan (Pasaribu *et al.,* 2015).

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Risiko kredit adalah ketidaksanggupan debitur dalam pelunasan kewajiban pada pihak bank (Halim, 2016). NPL akan menunjukan keahlian manajemen dalam pengelolaan kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan. Sehingga, semakin tinggi nilai NPL bank akan berdampak pada jumlah kredit bermasalah lebih banyak daripada kredit lancar sehingga menimbbulkan masalah keuangan (Pasaribu *et al.,* 2015; Prasidha & Wahyudi, 2015; Rahman, 2017; Ramadhani, 2019). NPL membandingkan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan (Yacheva *et al.,* 2016), dengan formula sebagai berikut :

*NPL* = $\frac{Kredit Bermasalah}{Total Kredit} x 100\%$ (1)

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Risiko likuiditas berkaitan dengan kesanggupan pemenuhan kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang bank (Hidayati, 2015). LDR digunakan untuk mengukur seberapa bisa dana pinjaman diberikan yang berasal dari dana pihak ketiga. Tingginya rasio LDR, mengindikasikan likuid bank minim dibanding bank yang memiliki nilai rendah (Asyikin *et al.,* 2018; Kurniasari & Ghozali, 2013; Peltonen *et al.,* 2015). Rasio ini membandingkan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (Yacheva *et al.,* 2016), dengan formula sebagai berikut :

*LDR* = $\frac{Total Kredit yang Diberikan}{Total Dana Pihak Ketiga} x 100\%$ (2)

1. *Good Corporate Governance*

Penerapan *good corporate governance* ialah kebijakan dalam mengelola perusahaan untuk mempersembahkan nilai lebih kepada pemegang saham dan *stakeholders* secara berkelanjutan dalam jangka panjang (Hanafi & Breliastiti, 2016). Tujuan *corporate governance* tidak lain untuk meminimalisasi perselisihan pihak *agent* dan *principal* yang berakibat turunnya *agency cost*. Indikator yang dipergunakan antara lain ukuran dewan direksi dan komisaris independen.

1. Ukuran Dewan Direksi

Dewan Direksi merupakan prosedur *corporate governance* yang bertugas menetapkan strategi berupa jangka pendek atau jangka panjang (Helena & Saifi, 2018). Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, jumlah anggota dewan direksi akan disesuaikan pada kerumitan yang terjadi akan tetapi tetap mengamati efektifitas pengambilan keputusan. Semakin banyak dewan direksi akan mempengaruhi kualitas keputusan yang di ambil sehingga pendapatan bank juga semakin baik (Radifan *et al.,* 2015). Formula perhitungan ukuran dewan direksi adalah menghitung jumah anggota dewan direksi pada periode t (Hanafi & Breliastiti, 2016).

1. Komisaris Independen

Komisaris Independen bertanggung jawab memonitor kebijakan dan sikap direksi serta menganjurkan beberapa nasihat baik kepada Dewan Direksi apabila mendesak. Komisaris independen akan memonitor dewan direksi dalam mengendalikan keuangan agar meminimumkan tindakan yang merugikan perusahaan (Siagian, 2010). Jumlah komisaris independen yang banyak akan semakin baik karena pengendalian penerapan manajemen perusahaan mendapatkan pengawasan dari pihak independen secara penuh (Fadhilah & Syafruddin, 2013; Fathonah, 2016). Rasio ini membandingkan jumlah anggota dewan komisaris independen dengan jumlah total anggota dewan komisaris (Siagian, 2010), dengan rumus sebagai berikut :

*PDKI* = $\frac{Jumlah Anggota Dewan Komisaris Independen}{Jumlah Total Anggota Dewan Komisaris} x 100\%$ (3)

1. *Earning*

*Earning* merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan profit. Kegunaan *earning* adalah menilai efisiensi usaha dan profit yang diperoleh bank (Asyikin et al., 2018). Proksi yang digunakan antara lain *Return On Asset* (ROA), *Return On Earning* (ROE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM).

1. *Return On Asset* (ROA)

ROA melambangkan kesanggupan perusahaan yang diukur secara keseluruhan dalam membuahkan keuntungan dari jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia (Purwohandoko *et al.,* 2014) . Rasio ini menjadi tolak ukur bank menghasilkan laba dari aset yang ada. Semakin besar nilai ROA, semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan laba (Andari & Wiksuana, 2017; Sofiasani & Gautama, 2016; Theodorus & Artini, 2018). Rasio ini membandingkan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset (Yacheva *et al.,* 2016), dengan formula :

*ROA* = $\frac{Laba Sebelum Pajak}{Rata-rata Total Aset} x 100\%$ (4)

1. *Return On Earning* (ROE)

ROE dimanfaatkan dalam memperkirakan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana pada ekuitas (Restianti & Agustina, 2018). Kuantitas rasio ini menggambarkan seberapa efektif modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih. Semakin besar nilai ROE maka bank dapat menggunakan modal/ekuitasnya secara efisien (Shidiq & Wibowo, 2017). Rasio ini membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas atau modal sendiri(Asyikin *et al.,* 2018), dengan rumus sebagai berikut :

*ROE* = $\frac{Laba Setelah Pajak}{Modal Sendiri} x 100\%$ (5)

1. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO berfungsi dalam menilai seberapa mampu pihak manajemen dalam mengelola biaya operasional atas pendapatan operasional (Sofiasani & Gautama, 2016). Kuantitas BOPO menginterpretasikan seberapa banyak beban operasional telah dikeluarkan. Tingginya rasio ini mengindikasikan efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank gagal yang berimbas pada pendapatan operasional semakin berkurang (Fadhilah & Syafruddin, 2013; Kurniasari & Ghozali, 2013). Cara mencari nilai BOPO dengan membandingkan beban operasional terhadap pendapatan operasional (Fadhilah & Syafruddin, 2013), sehingga ditemukan :

*BOPO* = $\frac{Beban Operasional}{Pendapatan Operasional} x 100\%$ (6)

1. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM digunakan untuk menilai kekuatan aktiva produktif dalam menciptakan pendapatan berupa bunga bersih (Sadida, 2018). Bunga bersih yang diperoleh mengikuti nilai selisih bunga kredit yang disalurkan. Sehingga, semakin besar rasio NIM menggambarkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola semakin meningkat (Shidiq & Wibowo, 2017). Formula BOPO adalah perbandingan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif (Yacheva *et al.,* 2016), dengan ditemukan :

*NIM* = $\frac{Pendapatan Bunga Bersih}{Rata-rata Aktiva Produktif} x 100\%$ (7)

1. *Capital*

Penilaian aspek *capital* dengan melihat kewajiban penyedia modal minimum bank apakah sudah mngikuti ketentuan menurut Bank Indonesia, dalam hal ini terlihat pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menggambarkan kecukupan modal yang mempertunjukkan kemampuan bank mempertahankan modalnya serta kesangupan manajemen dalam mengawasi, mengidentifikasi, mengukur, dan mengontrol risiko-risiko yang bisa mempengaruhi modal inti maupun pelengkap (Kuncoro & Agustina, 2017). Pentingnya menjaga nilai CAR pada batas aman karena dengan begitu sama dengan menjaga nasabah dan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Besarnya nilai CAR mengindikasikan kesanggupan bank semakin baik dalam menahan peluang timbulnya risiko kerugian (Halim, 2016; Hidayati, 2015; Sadida, 2018; Tatom, 2011). Cara menghitung CAR dengan membandingkan modal dengan ATMR *(Yacheva et al.,* 2016), dengan ditemukan formula :

*CAR* = $\frac{Modal}{ATMR} x 100\%$ (8)

**Hubungan Antar Variabel**

Berdasarkan *signaling theory*, laporan keuangan memberikan sinyal positif ataupun negatif terkait nilai NPL atau sisi pembiayan bermasalah bagi *stakeholder*. Informasi tersebut berisi tentang kondisi kredit bermasalah sehingga kredit bermasalah yang tinggi akan memberikan sinyal negatif terhadap *stakeholder* (Ramadhani, 2019). Kredit bermasalah atau macet bermula dari dana yang diberikan oleh bank kepada debitur yang tidak bisa mengembalikan dana tersebut, sehingga menimbulkan pembiayaan bermasalah yang besar dan membuat bank mengalami *financial distress* (Halim, 2016). Tingginya nilai NPL membuat semakin tinggi kemungkinan mengalami *financial distress* sehingga adanya hubungan positif signifikan terhadap *financial distress* (Halim, 2016; Pasaribu *et al.,* 2015; Prasidha & Wahyudi, 2015; Ramadhani, 2019). Hasil tersebut dibantah oleh Hilmy *et al.,* (2013), Shidiq & Wibowo (2017) dengan menemukan adanya hubungan negatif signifikan dengan alasan bank hanya memberikan kredit kepada dana pihak ketiga bukan kredit terhadap bank lain sehingga manajemen bank memiliki cukup dana untuk disisihkan yang membuat risiko kredit untuk gagal kecil sehingga kemungkinan *financial distress* semakin kecil.

H1 : Adanya pengaruh antara variabel *risk profile* yang diproksikan dengan NPL terhadap *financial distress* pada busn non devisa.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) melambangkan rasio likuiditas yang digunakan untuk memperkirakan jumlah dana dalam bentuk kredit yang bersumber pada dana pihak ketiga atau masyarakat (Halim, 2016). Nilai LDR menggambarkan kondisi *repayment* penarikan dana yang dilakukan deposan sehingga apabila nilai LDR bank tinggi maka nasabah dapat menerima sinyal negatif dari perbankan karena tidak dapat melakukan pengembalian dana. Akan tetapi, nilai LDR terlalu rendah juga merugikan bank karena pendapatan bank sebagian besar berasal dari penyaluran kredit meskipun akhirnya bank tergolong dalam memiliki likuiditas yang cukup memadai (Sumantri & Jurnali, 2010). Sehingga pihak manajemen dituntut untuk menjaga nilai LDR dengan skala 78%-94%. Penelitian Asyikin *et al.,* (2018) Hidayati (2015), Kurniasari & Ghozali (2013), Pasaribu *et al.,* (2015) menemukan hasil positif signifikan LDR terhadap *financial distress* dengan argumentasi tingginya nilai LDR membuat tingginya kredit bermasalah yang akan mengurangi pendapatan bunga bersih bank sehingga mengalami *financial distress* juga tinggi. Alasan yang dikemukakan bertolak belakang dengan temuan negatif signifikan penelitian Sumantri & Jurnali (2010), Susanto & Njit (2012) dengan dalih nilai LDR rendah diartikan besaran kredit yang dialokasikan oleh bank rendah namun dana yang dihimpun tinggi, ini mengakibatkan bank memiliki dana yang berlebih apabila nasabah ingin menarik uangnya kembali sehingga kepercayaan nasabah akan bank terjaga dan kemungkinan mengalami *financial distress* kecil.

H2 : Adanya pengaruh antara variabel *risk profile* yang diproksikan dengan NPL terhadap *financial distress* pada busn non devisa.

Dewan direksi menggambarkan agen yang posisinya sebagai penyelenggara dengan merujuk pada intruksi yang disampaikan oleh pemilik (Radifan *et al.,* 2015). Dewan direksi seringkali memiliki perbedaan pendapatan dengan manajemen terkait penerimaan investasi jangka pendek ataupun panjang yang membuat akan timbulnya *agency problem*. *Agency problem* yang berkelanjutan akan menimbulkan *agency cost* yang mana dapat merugikan bank sehingga bank tidak memperoleh profit secara maksimal (Harahap, 2015). Studi yang dikerjakan Radifan *et al.,* (2015) menjumpai hubungan negatif signifikan dimana semakin banyak ukuran direksi dapat memastikan pengawasan dan pelaksanaan internal perusahaan dengan baik sehingga kinerja perusahaan meningkat dan bank mengalami *financial distress* semakin rendah. Berlawanan dengan hasil tersebut, Helena & Saifi (2018) serta Setiawan *et al.,* (2016) mendapatkan hubungan positif signifikan yang berarti banyaknya jumlah dewan direksi membuat fungsi dewan direksi dalam pengambilan keputusan terkait bagaimana pengelolaan aset perusahaan tidak akan berjalan dengan optimal, dewan direksi hanya akan disibukkan oleh masalah koordinasi dan komunikasi.

H3 : Adanya pengaruh antara variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan ukuan dewan direksi terhadap *financial distress* pada busn non devisa.

Kontribusi serta eksistensi komisaris independen sebagai *supervisory board* dalam stuktur menjadi vital untuk menyeleksi ataupun memantau setiap langkah yang digapai oleh direktur (*executive board*)(Fadhilah & Syafruddin, 2013). Komisaris independen yang rendah akan membuat mekanisme pengawasan tidak efektif sehingga kemungkinan adanya *asymmetric information* antara *principal* dan *agent* juga akan semakin besar dan berkelanjutan. Ini membuat fungsi independensi komisaris independen tidak berjalan dengan baik sehingga pihak ekternal akan meragukan kinerja dari perbankan (Helena & Saifi, 2018). Banyaknya proporsi komisaris independen akan mempengaruhi terkait tata kelola perusahaan yang baik dan bank terhindar dari *financial distress*. Temuan tersebut dapat disimpulkan adanya hubungan negatif signifikan komisarism independen terhadap *financial distress* (Fadhilah & Syafruddin, 2013). Hal ini bertentangan dengan penemuan John & Ogechukwu (2018) yang mendapatkan hubungan positif signifikan dengan alasan komisaris independen yang terlalu banyak tidak akan berkontribusi positif terhadap kemajuan bank karena banyak dari komisaris independen kurang mengetahui secara mendalam terkait cara kerja internal bank.

H4 : Adanya pengaruh antara variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen terhadap *financial distress* pada busn non devisa.

*Return On Asset* (ROA) berdasarkan pandangan Brigham & Houston (2009) ialah rasio yang digunakan untuk memperkirakan kesanggupan manajemen untuk mengantongi pendapatan terhadap total asset. Semakin besar rasio *Return on Assets* (ROA) akan berdampak semakin besar surplus yang didapat sehingga semakin baik posisi bank dari segi penggunaan asset dan kecil kemungkinan menjumpai *financial distress*. Penggambaran yang terjadi ialah adanya hubungan negatif signifikan ROA terhadap *financial distress* dengan hubungan ini di dukung peneliti Andari & Wiksuana (2017), Harahap (2015), Rahman (2017), Sofiasani & Gautama (2016). Penelitian Sumantri & Jurnali (2010) menemukan hubungan positif signifikan dengan berpendapat meskipun laba bank turun, akan tetapi total asset yang terjaga dengan tetap tinggi dan penempatan pada BI yang meningkat dari sisi asset lancar akan membuat bank mengalami *financial distress* kecil.

H5 : Adanya pengaruh antara variabel *earning* yang diproksikan dengan ROA terhadap *financial distress* pada busn non devisa.

*Return On Equity* (ROE) dapat diartikan dengan tolak ukur laba bersih dengan modal yang dimiliki bank (Kurniasari & Ghazali, 2013). Tingginya rasio ROE mengindikasikan pemanfaatan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan semakin efisien sebaliknya apabila rasio ini rendah maka pemanfaatan modal sendiri dalam menghasilkan laba tidak efisien, sehingga bank berpotensi mengalami *financial distress* (Tatom, 2011). Temuan yang mendukung adanya hubungan negatif ROE terhadap *financial distress* antara lain Asyikin *et al.,* (2018), Restianti & Agustina (2018). Sedangkan, Susanto & Njit (2012) menjumpai hubungan positif signifikan dengan alasan bank mampu memperoleh laba yang cukup untuk membayar deviden kepada investor, akan tetapi terdapat kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah pada tahun tersebut dengan akibat yang timbul menderita *distress* semakin besar.

H6 : Adanya pengaruh antara variabel *earning* yang diproksikan dengan ROE terhadap *financial distress* pada busn non devisa.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional(BOPO) menggambarkan perbandingan antara biaya operasi dengan pendapatan operasi yang diperoleh (Theodorus & Artini, 2018). Nilai BOPO yang tinggi menunjukkan sinyal negatif pada pihak eksternal dengan menunjukkan bank tidak bisa meminimalisasi biaya operasionalnya dan berefek perolehan pendapatan bank semakin kecil. Semakin tinggi BOPO, menunjukkan rendahnya efisiensi operasional bank sehingga aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan tidak secara optimal maka adanya hubungan positif signifikan BOPO terhadap *financial distress* (Asyikin *et al.,* 2018; Sofiasani & Gautama, 2016). Temuan berbeda didapatkan penelitian Shidiq & Wibowo (2017), Theodorus & Artini (2018) dengan alasan meskipun rasio BOPO tinggi dan menghambat laba yang diperoleh bank akan tetapi bank dapat mencari sumber dana lainnya sehingga dapat menutupi laba yang seharusnya diperoleh sehingga adanya hubungan negatif signifikan BOPO terhadap *financial distress*.

H7 : Adanya pengaruh antara variabel *earning* yang diproksikan dengan BOPO terhadap *financial distress* pada busn non devisa.

Nilai NIM yang rendah akan memberikan sinyal negatif terhadap pihak eksternal terkait pengelolaan aktiva produktif bank dengan tidak bisa membuahkan pendapatan bunga bersih secara maksimal sehingga nasabah tidak akan percaya bahwa bank dapat mengembalikan dananya yang masih disaurkan dalam bentuk kredit. Rasio NIM memaparkan terkait efisiensi pengelolaan aktiva bersih serta pendapatan bunga (Prasidha & Wahyudi, 2015). Tingginya rasio ini akan berdampak terhadap laba bunga atas aktiva produktif yang di kelola juga meningkat sehingga peluang mendapati *financial distress* kecil. Hasil ini didukung oleh Asyikin *et al.,* (2018), Sadida (2018), Shidiq & Wibowo (2017) menemukan adanya hubungan negatif signifikan. Berbanding terbalik dengan Sumantri & Jurnali (2010) menemukan hubungan positif signifikan NIM terhadap *financial distress*.

H8 : Adanya pengaruh antara variabel *earning* yang diproksikan dengan NIM terhadap *financial distress* pada busn non devisa.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) ialah alat ukur yang dimanfaatkan untuk mengetahui berapa jumlah aktiva bank yang mengandung risiko dengan dibiayai oleh modal sendiri (Kurniasari & Ghozali, 2013). Nilai rendah pada CAR menunjukkan modal bank dalam rangka menutupi kerugian yang berasal dari asset berisiko tidak memadai sehingga memberikan sinyal negatif kepada pihak eksternal. Nilai rasio CAR yang tinggi memiliki arti tingginya kekuatan bank dalam memikul risiko yang dihadapi, sebaliknya penurunan rasio ini akan membuat nasabah kehilangan kepercayaan terhadap bank sehingga dapat mengancam keberlangsungan usah bank (Sadida, 2018). Adanya hubungan negatif signifikan didukung oleh penelitian Halim (2016), Hidayati (2015), Kuncoro & Agustina (2017). Hubungan tersebut bertentangan dengan penelitian Hayati (2018) yang menemui hubungan positif signifikan dengan alasan rasio CAR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa perluasan atau investasi yang dilakukan pada aktiva yang berisiko dalam memperoleh pendapatan bank tidak berjalan maksimal, sementara itu rendahnya nilai CAR juga memiliki dampak buruk karena bank tidak dapat memenuhi pembayaran investasi pada aktiva berisiko dengan modal sendiri.

H9 : Adanya pengaruh antara variabel *capital* yang diproksikan dengan CAR terhadap *financial distress* pada busn non devisa.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian eksplanatif, dengan alasan memiliki hasil akhir gambaran mengenai hubungan sebab dan akibat antara variabel *risk based bank rating* dengan variabel *financial distress.* Pengumpulan data memanfaatkan teknik dokumentasi data sekunder dalam laporan keuangan tahunan busn non devisa. Sumber data diperoleh dari website resmi busn non devisa. Periode penelitian selama 6 tahun yang dimulai 2013 sampai 2018. Populasi yang diambil adalah keseluruhan busn non devisa yang berdasarkan data OJK sebesar 30 bank. Pemilihan sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling,* merupakan pemilihan sampel secara cermat oleh peneliti disertai pertimbangan tertentu sehingga sesuai dengan rancangan penelitian (Agung & Yuesti, 65:2017). Kriteria sampel penelitian ini antara lain (1) Bank umum swasta nasional non devisa yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara berturut-turut periode 2013-2018, (2) Sampel tidak melakukan *merger* ataupun akuisisi pada periode 2013-2018. Hasil akhir diperoleh sampel penelitian sebanyak 20 bank. Analisis regresi logistik dipilih sebagai teknik analisis data, karena pencampuran skala pada variabel independen membuat penelitian ini tidak memerlukan asumsi normalitas (Ghozali, 2018;325). Program SPSS 25 akan membantu dalam proses pengolahan. Beberapa teknik analisis data yang akan diaplikasikan antara lain menilai model fit, koefisien determinasi, uji kelayakan model, uji keakuratan regresi, dan uji estimasi parameter (Ghozali, 2018;322-328).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

|  |
| --- |
| **Tabel 1. HASIL REGRESI LOGISTIK** |
|  | B | S.E. | Wald | Sig. |
| Step 1a | NPL | .330 | .226 | 2.139 | .144 |
| LDR | -.132 | .048 | 7.514 | .006 |
| UK DEDIR | .915 | .314 | 8.494 | .004 |
| KOM INDP | -.360 | 3.271 | .012 | .912 |
| ROA | .337 | .443 | .579 | .447 |
| ROE | .046 | .053 | .761 | .383 |
| BOPO | .031 | .028 | 1.220 | .269 |
| NIM | -.310 | .147 | 4.441 | .035 |
| CAR | -.469 | .140 | 11.305 | .001 |
| Constant | 12.310 | 5.969 | 4.254 | .039 |
| Initial -2 Log Likelihood number 0: 114.339Initial -2 Log Likelihood number 1: 48.162Cox & Snell R Square : 0.424Nagelkerke R Square : 0.690Chi-square : 6.168Hosmer and Lemeshow Test : Sig. 0.628 |

Sumber: Output SPSS (data diolah, 2020)

**Menilai Model Fit**

Tabel 1. diketahui nilai statistik -2LogL yang hanya konstanta tanpa variabel (*block number* 0) memiliki nilai sebesar 114,339 dan nilai -2LogL setelah ditambahkan 9 variabel baru (*block number* 1) maka nilai -2LogL turun menjadi 48,162. Hal ini menandakan terjadinya penurunan sebesar 66,177 (114,339 - 48,162). Penurunan yang terjadi dapat dikatakan signifikan dengan dibandingkan pada nilai tabel df. Nilai tabel df didapatkan dari nilai df1 = 120-1 = 119, df2 = 120-9 = 111, sehingga selisih df yang didapatkan df3= 119-111 = 8. Bersumber pada tabel chi square dengan df 8 dengan signifikansi 0,05 didapatkan nilai 15,507313 . Oleh karena nilai 66,177 lebih besar daripada tabel df (66,177 > 15,507313) maka dapat dikatakan selisih penurunan -2LogL signifikan. Sehingga menerima H0, artinya penambahan variabel independen *risk based bank rating* (NPL, ukuran dewan direksi, komisaris independen, LDR, ROA, ROE, BOPO, NIM, CAR) kedalam model dapat membetulkan model fit.

**Koefisien Determinasi**

Tabel 1. memperlihatkan nilai 0.690 untuk *negelkerke R square*, mengandung pengertian variabilitas variabel bebas yaitu NPL, ukuran dewan direksi, komisaris independen, LDR, ROA, ROE, BOPO, NIM, CAR dapat menjelaskan variabilitas variable dependen yaitu *financial distress* dalam model regresi logistik sebesar 69,0% dengan 31,0% sisanya dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

**Uji Kelayakan Model**

Tabel 1. diketahui uji *hosmer and lemeshow’s* mengungkapkan hasil signifikan sebesar 0.628. Sehingga, menerima H0 karena nilai signifikan yang diperoleh melebihi 0.05 (0.628 > 0.05). Kesimpulan yang diperoleh tidak terdapat perbedaan antara model dengan data yang diamati sehingga model dikatakan layak.

**Uji Keakuratan Regresi**

|  |
| --- |
| **Tabel 2. TABEL KLASIFIKASI** |
|  | Observed | Predicted |
|  | Y | Percentage Correct |
|  | Non FinDes | FinDes |
| Step 1 | Y | Non FinDes | 93 | 5 | 94.9 |
| FinDes | 7 | 15 | 68.2 |
| Overall Percentage |  |  | 90.0 |
| a. The cut value is ,500 |

Sumber: Output SPSS (data diolah, 2020)

Tabel 2. terdapat 98 bank non *financial distress* yang diobservasi, dimana 93 bank diprediksi tidak mengalami *financial distress* dan 5 bank mengalami *financial distress.* Dari hal tersebut maka diperoleh tingkat akurasi sebesar 93/5 = 0.949 atau 94.9%. Disamping itu diketahui pula terdapat 22 sampel bank *financial distress* yang diobservasi, dengan 7 bank diprediksi tidak mengalami *financial distress* dan 15 bank mengalami *financial distress,* dengan akurasi klasifikasi ialah 7/15 = 0.682 atau 68.2%. Dendapat disimpulkan, keseluruhan tingkat ketepatan klasifikasi bankometer model yang digunakan pada penelitian ini adalah 90,0%. Nilai ketepatan ini termasuk baik karena sudah melebihi 50%.

**Uji Estimasi Parameter dan Interpretasi**

Persamaan regresi logistik diperoleh berdasarkan tabel 1. yaitu:

$Ln\frac{p}{1- p}=12.310-0.132LDR+0.915UK.DEDIR-0.310NIM-0,469CAR+e $ (9)

Berdasarkan persamaan 9. variabel LDR, ukuran dewan direksi, NIM, dan CAR signifikanpada 0.05. Dapat diketahui setiap kenaikan satu LDR akan menurunkan *log of odds* bank yang mengalami *financial distress* sebesar 0.132. Apabila ukuran dewan direksi, NIM, dan CAR dianggap konstan, lalu *log of odds* bank yang mengalami *financial distress* akan naik menjadi 0.915, karena nilai β positif. Setiap kenaikan satu ukuran dewan direksi akan meningkatkan *log of odds* bank yang mengalami *financial distress* sebesar 0.915. Jika LDR, NIM, dan CAR dianggap konstan, maka *log of odds* bank yang mengalami *financial distress* akan turun menjadi 0.310, karena nilai β negatif. Setiap kenaikan satu NIM akan menurunkan *log of odds* bank yang mengalami *financial distress* sebesar 0.310. Jika LDR, ukuran dewan direksi, dan CAR dianggap konstan, maka *log of odds* yang mendapati *financial distress* akan turun menjadi 0.469, karena nilai β negatif. Setiap kenaikan satu CAR akan menurunkan *log of odds* bank yang mengalami *financial distress* sebesar 0.469. Jika LDR, ukuran dewan direksi, dan NIM dianggap konstan, maka *log of odds* yang mendapati *financial distress* akan turun menjadi 0.132, karena nilai β negatif.

**Pengaruh variabel *risk profile* yang diproksikan dengan NPLterhadap *Financial Distress***

Signifikansi *non performing loan* (NPL) yaitu 0.144 dengan nilai β sebesar 0.330. Nilai 0.144 > 0.05 yang memaknakan H1 ditolak, maknanya tidak ada pengaruh antara NPL dengan *financial distress.* Sehingga, penelitian ini tidak sejalan dengan *signaling theory* dimana NPL rendah atau tinggi akan mengirimkan sinyal positif atau negatif terhadap pihak ekternal yang berkepentingan sehingga dapat mengambil langkah ingin menginvestasikan dananya atau tidak pada bank tersebut (Harahap, 2015). Menurut pendapat Sistiyarini & Supriyono (2017) apabila nilai NPL bank tinggi akan tetapi diikuti oleh modal yang kuat dari bank maka risiko-risiko kredit bermasalah masih bias diatasi. Selain itu, nilai rata-rata NPL pada busn non devisa tidak melebihi batas ketentuan 5% yaitu sebesar 2,88 yang mengindikasikan masih pada batas aman meskipun terdapat 1 bank yang memiliki nilai NPL cukup tinggi (diatas 10%). Salah satunya, bank Victoria Internasional tahun 2017 tergolong dalam *financial distress* berdasarkan bankometer model padahal memiliki NPL 1,56%. Rendahnya nilai NPL namun tergolong *financial distress* sebagai akibat nilai kecukupan modal mendapati penurunan 6,41%. Hasil penelitian ini sejalan dengan Harahap (2015), Kuncoro & Agustina (2017), Nufus *et al.,* (2018).

**Pengaruh variabel *risk profile* yang diproksikan dengan LDRterhadap *Financial Distress***

Signifikansi *loan to deposit ratio* (LDR) yaitu 0.006 dengan nilai β sebesar -0.132. Nilai 0.006 < 0.05 yang memaknakan H2 diterima, maknanya terdapat pengaruh LDRdengan *financial distress.* Nilai β -0.132 menunjukkan arah hubungan negatif, dimana semakin tinggi LDR timbulnya potensi terjadi *financial distress* semakin kecil*.* Penelitian ini selaras dengan *signaling theory,* ketika bank memiliki aktiva yang cukup likuid namun bank juga menyalurkan kredit kepada pihak eksternal dengan jumlah besar, disisi lain dana pihak ketiga yang dihimpun ternyata sedikit, maka pihak eksternal dapat menyimpulkan bahwa kemampuan bank dalam menjaga likuiditasnya terjaga, sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* juga rendah (Susanto & Njit, 2012). Selain itu, nilai LDR yang tinggi membuat dana yang dihimpun bank lebih banyak daripada dana yang disalurkan dalam bentuk kredit. Sehingga terdapat dana mengendap sebagai simpanan apabila nasabah ingin menarik kembali uangnya (Sumantri & Jurnali, 2010). Peneliti yang mendukung hasil penelitian ini yaitu Sumantri & Jurnali (2010), Susanto & Njit (2012).

**Pengaruh variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan direksiterhadap *Financial Distress***

Signifikansi ukuran dewan direksiyakni 0.004 dan β sebanyak 0.915. Nilai 0.004 < 0.05 yang memaknakan H3 diterima, artinya terdapat pengaruh ukuran dewan direksidengan *financial distress.* Nilai β 0.915 menunjukkan arah hubungan positif, dimana semakin banyak ukuran dewan direksi menimbulkan potensi *financial distress* semakin besar*.* Dalam studi yang dilakukan hubungan ukuran dewan direksi dan *financial distress* didasari atas *agency theory* yang menjelaskan *principal* (pemilik/pemegang saham) dengan *agent* (pelaksana/manajer) terdapat suatu kontrak pemisahan yang mana akan menimbulkan *agency problem* (Setiawan *et al.,* 2016). Pelaksana seringkali bertindak bertentangan dengan keinginan atau harapan yang ingin dicapai oleh pemiliki sehingga timbulnya perbedaan kepentingan. Apabila hal ini dibiarkan dapat meningkatkan *agency cost* yang mana semakin besar jumlah dewan direksi akan mempengaruhi penyelesaian permasalahan ini yang akan terlalu lama karena akan masih dikomunikasikan dan dikoordinasikan dengan dewan direksi lain. Selain itu, tugas dewan direksi untuk mengendalikan manajemen dan mengelola bank akan terganggu sehingga kondisi bank tidak likuid terhadap kewajibannya dan kemungkinan mengalami *financial distress* semakin tinggi (Siagian, 2010). Peneliti Helena & Saifi (2018), John & Ogechukwu (2018) mendukung hasil penelitian.

**Pengaruh variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independenterhadap *Financial Distress***

Signifikansi komisaris independen yaitu 0.912 dan β sebanyak -0.360. Signifikansi 0.912 > 0.05 yang memaknakan H4 ditolak, menandakan tidak adanya pengaruh komisaris independen dengan *financial distress.* Studi yang dilakukan mengaitkan hubungan antara proporsi komisaris indepeden terhadap *financial distress* atas dasar *agency theory*, namun hasil penelitian tidak mendukung *agency theory* yang menyatakan komisaris independen memiliki fungsi selaku *supervisory board* menjadi sangat vital dalam menyeleksi atau memantau setiap kebijakan yang ada. Sehingga proporsi komisaris independen yang rendah akan membuat terjadinya *asymmetric information* antara *principal* dan *agent* yang apabila dibiarkan pihak eksternal akan meragukan kinerja suatu bank dan kemungkinan mendapati *financial distress* semakin besar (Fathonah, 2016). Terkadang komisaris independen juga tidak memiliki perilaku independensi yang baik dan keberadaannya hanya sebagai formalitas sehingga sistem pengendalian yang seharusnya dikerjakan komisaris independen tidak berlangsung efektif dan fungsi monitoring yang seharusnya dilakukan untuk mengawasi kebijakan direksi hanya sebatas pemenuhan kebutuhan belaka. Contoh yang terjadi pada Bank Syariah Bukopin tahun 2016 mempunyai komisaris indepen 2 dari total 4 yang telah menyanggupi ketentuan Bank Indonesia akan tetapi tergolong *financial distress* berdasar bankometer model. Setelah ditelusuri, tahun tersebut mengalami kerugian pendapatan bunga hingga -1,67%. Peneliti Helena & Saifi (2018), Radifan *et al.,* (2015), Setiawan *et al.,* (2016) mendukung hasil penelitian ini.

**Pengaruh variabel *earning* yang diproksikan dengan ROAterhadap *Financial Distress***

Signifikansi *return on asset* (ROA) yaitu 0.447 dengan nilai β sebesar 0.337. Signifikansi 0.447 > 0.05 yang memaknakan H5 ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara ROA dengan *financial distress.* Sebelumnya telah dijelaskan, dalam penelitian ini hubungan antara ROA dengan *financial distress* didasari atas *signalling theory*, namun hasil penelitian ini tidak mendukung *signalling theory* yang menyatakan bahwa laporan keuangan akan mencantumkan sinyal positif ataupun sinyal negatif kepada pemakai atau *stakeholder*. Alasan tidak berpengaruhnya ROA yakni Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mementingkan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari asset dengan sebagian besar dananya berasal dari dana simpanan masyarakat. Hal ini membuat adanya pertarungan suku bunga kredit antar sesama busn non devisa dalam memperoleh nasabah debitur sehingga memiliki kecenderungan pembagian suku bunga yang serupa. Contoh Bank Harda Internasional tahun 2018 mempunyai nilai ROA -5,34% namun berdasarkan bankometer model termasuk pada *non-financial distress*. Ternyata, pada tahun tersebut Bank harda Internasional mengoptimalkan sisi pendapatan bunga bersih hingga 1%. Nufus *et al.,* (2018), Ramadhani (2019), Sistiyarini & Supriyono (2017) mendukung hasil tidak ada pengaruh ROA terhadap *financial distress*.

**Pengaruh variabel *earning* yang diproksikan dengan ROEterhadap *Financial Distress***

Signifikansi *return on equity* (ROE) yaitu 0.383 dengan nilai β sebesar 0.046. Signifikansi 0.383 > 0.05 yang memaknakan H6 ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara ROE dengan *financial distress.* Hubungan antara ROE dengan *financial distress* didasari atas *signalling theory*, namun hasil penelitian ini tidak mendukung *signalling theory* yang menyatakan bahwa pihak manajemen (pemberi sinyal) akan melaporkan kondisi keuangan bank kepada *stakeholder* (penerima sinyal). Alasan tidak adanya pengaruh karena semakin tinggi laba yang diperoleh maka meningkatkan kewajiban penyediaan modal minimum. Jika situasi ini dibiarkan dapat mengganggu bank dalam ekspansif operasinya karena modal yang disediakan terlalu besar. Contoh pada bank Yudha Bhakti tahun 2018 dimana memiliki nilai minus pada ROE namun berdasar bankometer model tergolong *non-financial distress*. Setelah ditelusuri, ternyata bank tersebut memiliki pengoptimalan laba lain yaitu dari penyaluran kredit yang meningkat dari tahun sebelumnya. Peneliti Kurniasari & Ghozali (2013), Sumantri & Jurnali (2010) mendukung hasil penelitian ini.

**Pengaruh variabel *earning* yang diproksikan dengan BOPOterhadap *Financial Distress***

Signifikansi *return on equity* (ROE) yaitu 0.269 dengan nilai β sebesar 0.031. Signifikansi 0.269 > 0.05 yang memaknakan H7 ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara BOPO dengan *financial distress.* Hubungan antara BOPO dengan *financial distress* didasari atas *signalling theory*, namun hasil penelitian ini tidak mendukung *signalling theory* yang menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang baik terkait perusahaannya akan menyampaikan informasi tersebut ke pihak eksternal sehingga pihak eksternal mau menanamkan modalnya kepada perusahaan (Susanto & Njit, 2012). Jika sinyal yang diterima adalah buruk maka bank tidak dapat meminimalisasi biaya operasional yang dikeluarkan baik dari sisi tenaga kerja ataupun umum dan administrasi yang terlalu banyak. Selain itu, apabila nilai dari pendapatan lebih kecil daripada beban maka dapat mengurangi kinerja daripada perbankan itu sendiri (Theodorus & Artini, 2018). Apabila rata-rata suatu jenis bank menunjukkan hasil yang baik dari segi BOPO mengindikasikan bahwa efisiensi yang dilakukan juga baik. Terlihat pada nilai rata-rata hasil deskriptif yang menunjukkan 91,06% lebih kecil daripada ketentuan Bank Indonesia sebesar 97%. Contoh bank Artos tahun 2015 mempunyai nilai 101,17% akan tetapi pada bankometer model tergolong *non-financial distress*. Penyebab bank tersebut tidak tergolong *distress* karena berhasil mengoptimalkan pendapatan bunga dan menekan kredit bermasalah. Penelitian yang mendukung tidak adanya pengaruh BOPO terhadap *financial distress* Kriswanto (2019), Nufus *et al.,* (2018), Ramadhani (2019).

**Pengaruh variabel *earning* yang diproksikan dengan NIMterhadap *Financial Distress***

Signifikansi *net interest margin* (NIM) yaitu 0.035 dengan nilai β sebesar -0.310. Signifikansi 0.035 < 0.05 yang memaknakan H8 diterima, artinya terdapat pengaruh NIMdengan *financial distress.* Nilai β -0.310 menunjukkan arah hubungan negatif, dimana semakin tinggi NIM timbulnya potensi terjadi *financial distress* semakin kecil. Penelitian ini mendukung hubungan NIM dan *financial distress* yang berdasar *signaling theory*, dimana jika dari sisi pendapatan bunga bersih yang diterima bank atau NIM ternyata menunjukkan nilai yang cukup baik dan tidak berada pada posisi rugi, maka pihak luar akan percaya bahwa menaruh investasi pada bank tersebut juga bias menghasikan keuntungan yang besar (Sadida, 2018). Meningkatnya pendapatan bunga bersih mengindikasikan kondisi kredit lancar lebih besar dibandingkan dengan kredit bermasalah. Hal ini membuat pengembalian upah yang dikelola oleh bank berasal dari aset berisiko juga akan semakin tinggi sehingga kecil peluang mendapati *financial distress*. Peneliti Asyikin *et al.,* (2018), Shidiq & Wibowo (2017) mendukung adanya hubungan negatif signifikan NIM terhadap *financial distress*.

**Pengaruh variabel *capital* yang diproksikan dengan CARterhadap *Financial Distress***

Signifikansi *capital adequacy ratio* (CAR) yaitu 0.001 dengan nilai β sebesar -0.469. Signifikansi 0.001 < 0.05 yang memaknakan H9 diterima, artinya terdapat pengaruh CARdengan *financial distress.* Nilai β -0.469 menunjukkan arah hubungan negatif, dimana semakin tinggi CAR timbulnya potensi terjadi *financial distress* semakin kecil. Hubungan antara CAR dan *financial distress* sejalan dengan *signaling theory* yang menjelaskan jika investor melihat modal bank cukup besar, baik modal inti ataupun pelengkap, maka investor akan berasumsi bank dapat menyelesaikan segala risiko yang mungkin terjadi terutama risiko kredit (Halim, 2016). Sehingga investor akan menaruh kepercayaan kepada bank karena kemungkinan mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil. Modal menjadi komponen terpenting dalam menutupi segala kemungkinan risiko yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktiv yang mengandung risiko. Modal yang tinggi akan mengamankan bank dari munculnya risiko yang dapat mengakibatkan bank mengalami kesulitan keungan sehingga bisa digunakan sebagai sistem peringatan awal sebelum terjadinya kesulitan keuangan (Kuncoro & Agustina, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan Asyikin *et al.,* (2018), Hidayati (2015), Tatom (2011).

**KESIMPULAN**

Studi yang dilakukan menghasilkan NPL tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sebagai akibat rata-rata NPL busn non devisa pada tahun penelitian masih tergolong batas aman, yakni dibawah 5%. Selanjutnya, LDR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress.* Dari sisi *risk profile* diharapkan perusahaan dapat mengendalikan dan mengawasi likuiditas bank terutama dari segi kredit yang diberikan agar tidak terlalu tinggi daripada simpanan pihak ketiga, karena dikhawatirkan bank mendapati *financial distress* semakin besar. Sedangkan, *good corporate goverance* terdapatpengaruh positif signifikan untuk indikator ukuran dewan direksi terhadap *financial distress*. Maka, bank harus memperhatikan bagaimana peranan dari dewan direksi agar tidak hanya memikirkan koordinasi dan komuniaksi antar sesama dewan direksi, yang mana hal itu dapat mengganggu proses pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dan berefek bank mengalami *financial distress* semakin tinggi. Lain halnya dengan komisaris indepen yang tidak tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sebagai akibat masih kurangnya implementasi pengendalian yang dilakukan dan adanya komisaris independen hanya sebatas formalitas.

Variabel *earning* ROA dan ROE menghasilkan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penyebabnya ialah laba tinggi akan meningkatkan kewajiban penyediaan modal minimum sehingga busn non devisa tidak bisa ekspansif dalam menjalankan operasinya. Selanjutnya, BOPO juga tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sebagai akibat rata-rata BOPO busn non devisa sudah menyanggupi ketentuan Bank Indonesia. Adanya pengaruh negatif signifikan NIM terhadap *financial* distress membuat bank wajib menjaga kualitas daripada kredit yang diberikan agar dapat memperoleh pendapatan bunga yang maksimal. Selain itu, bank juga wajib memperhatikan pengeluaran yag lain agar tidak terlalu mengurangi perolehan yang diperoleh maka bank mengalami *financial distress* semakin rendah. Sedangkan, dari sisi *capital* yang diproksikan dengan CAR berpengaruh negatif signifikan yang membuat bank harus mengelola kecukupan modal yang dimiliki dan mengendalikan aset berisiko baik dari kredit atau dari administrasi. Aset bank yang dimiliki setidaknya harus seimbang dengan risiko yang timbul pada bank.

Penelitian ini fokus dengan batasan bankometer model dalam menilai *financial distress* pada busn non devisa tahun 2013-2018. Disamping itu, variabel yang digunakan hanya sisi internal bank (*risk based bank rating*) tannpa memperhitungkan kondisi eksternal atau makroekonomi yang membuat terdapat nilai *negelkerke R square* sebesar 69.0% dan 31.0% sisanya dijelaskan selain faktor internal bank. Oleh sebab itu, peneliti memberikan saran menggunakan rasio yang lainnya pada bank seperti dari segi asset dapat menggunakan *current ratio*, dari segi profitabilitas dapat menggunakan *net profit margin*, dari segi makroekonomi dapat menggunakan suku bunga atau inflasi*.* Penggunaan variabel lain bermaksud menambah literature penelitian terkait pengaruh *financial distress* pada bank. Selain itu, dalam memanfaatkan model prediksi *financial distress* dapat dengan membandingkan beberapa model lainnya, seperti Grover, Altman, Ohlson, Foster, dan lain-lain agar perolehan hasil prediksi lebih akurat. Sedangkan, dari tahun penelitian bisa ditambahkan serta dari pemilihan sampel bisa memakai perbandingan pula dengan bank sejenisnya, seperti BUSN Devisa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agung, A. A. P., & Yuesti, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. AB Publisher.

Andari, N., & Wiksuana, I. (2017). RGEC Sebagai Determinasi Dalam Menanggulangi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *6*(1), 116–145.

Assaji, J. P., & Machmuddah, Z. (2017). Rasio Keuangan dan Prediksi Financial Distress. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, *2*(2), 58–67.

Asyikin, J., Chandrarin, G., & Harmono. (2018). Analysis Of Financial Performance To Predict Financial Distress In Sharia Commercial Banks In Indonesia. *International Journal of Accounting, Finance, and Economics*, *1*(2), 11–20.

Bank Indonesia. (2011). *Surat Edaran Bank Umum Konvensional di Indonesia Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2009). *Fundamentals of Financial Management*. South-Western Cengage Learning.

Dwijayanti, P. F. (2010). Penyebab, Dampak, dan Prediksi dari Financial Distress serta Solusi untuk Mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, *2*(2), 191–205.

Erari, A., Salim, U., Idrus, M. S., & Djumahir. (2013). Financial Performance Analysis of PT. Bank Papua: Application of Cael, Z-Score and Bankometer. *IOSR Journal of Business and Management*, *7*(5), 8–16.

Fadhilah, F. N., & Syafruddin, M. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, *2*(2), 1–15.

Fathonah, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Sektor Property, Real Estate Dan Konstruksi Bangunan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *1*(2), 133–150.

Firmasnyah, B. (2018). 10 Krisis Moneter Terburuk Sepanjang Sejarah Dunia. *Koran Sindo*. https://ekbis.sindonews.com/read/1312104/180/10-krisis-moneter-terburuk-sepanjang-sejarah-dunia-1528277126

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Halim, C. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Market Effect untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Menggunakan Model Regresi Logistik. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, *3*(1), 1294–1308.

Hanafi, J., & Breliastiti, R. (2016). Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan*, *1*(1), 195–220.

Harahap, A. M. (2015). Prediction of Financial Distress in Foreign Exchange Banking Firms Using Risk Analysis, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital. *The Indonesian Accounting Review*, *5*(1), 33–44.

Hayati, W. (2018). Pengaruh Capital Adequancy Ratio, Net Interest Margin, Leverage dan Bank Size Terhadap Financial Distress Bank Umum di Indonesia Tahun 2009-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, *6*(2), 1–17.

Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, *60*(2), 103–112.

Hidayati, L. N. (2015). Pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Pengelolaan Kredit (NPL), dan Likuiditas Bank (LDR) Terhadap Probabilitas Kebangkrutan Bank (Studi Pada Bank Umum Swasta Devisa yang Tercatat di BEI Tahun 2009 – 2013). *Jurnal Ilmu Manajemen*, *12*(1), 38–50.

Hilmy, H., Mohd, S. A., & Fahmi, N. A. (2013). Factors Affecting Bankruptcy: the Case of Malaysia. *International Journal of Undergraduates Studies*, *2*(3), 4–8.

Iqbal, M., Riyadi, S., Sabrianti, P., & Afidah, A. N. (2018). Pemetaan Tingkat Kesulitan Keuangan Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Economia*, *14*(2), 138–157.

John, A. T., & Ogechukwu, O. L. (2018). Corporate Governance and Financial Distress in the Banking Industry: Nigerian Experience. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, *10*(1), 182–193.

Kristanti, F. T. (2014). Prediksi Kebangkrutan Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *18*(1), 130–138.

Kriswanto, H. (2019). Financial Performance and Macro Economic Environment as Predictors of Financial Distress National Private Banks in Indonesia. *International Journal of Economics, Business, and Management Research*, *3*(10), 58–71.

Kuncoro, S., & Agustina, L. (2017). Factors to Predict The Financial Distress Condition of the Banking Listed in The Indonesia Stock Exchange. *Accounting Analysis Journal*, *6*(1), 39–47.

Kurniasari, C., & Ghozali, I. (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, *2*(4), 1–10.

Laila, N., & Widihadnanto, F. (2017). Financial Distress Prediction Using Bankometer model on Islamic and Conventional Banks: Evidence from Indonesia. *International Journal of Economics and Management*, *11*, 169–181.

Lestarini, A. H. (2010). Penyelamatan Krisis Perbankan 2008 Versi BI. *Oke Finance*. https://economy.okezone.com/read/2010/01/18/320/295127/penyelamatan-krisis-perbankan-2008-versi-bi

Makki, S. (2019). Meroket Dari 2017, Kredit Bank 2018 Capai 12,88 Persen. https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190111190953-78-360264/meroket-dari-2017-kredit-bank-2018-capai-1288-persen

Murhadi, W. R., Tanugara, F., & Sutejo, B. S. (2018). The Influence of Good Corporate Governance (GCG) on Financial Distress. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, *186*(15), 76–79.

Nufus, K., Audina, N., & Muchtar, A. (2018). Effect of Financial Distress Ratio Banking Company in Indonesia Period 2011-2015. *Research Journal of Finance and Accounting*, *9*(16), 68–75.

Nuranto, A. A., & Ardiansari, A. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan, Firm Size, dan Market Effect Terhadap Tingkat Kebangkrutan. *Management Analysis Journal*, *6*(2), 185–194.

Pasaribu, R. B. F., Kowanda, D., & Firdaus, M. (2015). Financial Distress Prediction on Public Listed Banks in Indonesia Stock Exchange (Issue September 2017).

Peltonen, T. A., Piloiu, A., & Sarlin, P. (2015). Network Linkages to Predict Bank Distress (Issue 1828).

Prasidha, K. D., & Wahyudi, S. T. (2015). Dampak Nilai Tukar dan Risk-Based Bank Rating Terhadap Prediksi Kondisi Perbankan Indonesia. *QE Journal*, *04*(03), 122–142.

Purwohandoko, Asandimitra, N., Isbanah, Y., & Kautsar, A. (2014). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Teori, Aplikasi dan Kasus)*. Universitas Negeri Surabaya.

Radifan, R., Nur, E., & Yuyetta, A. (2015). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, *4*(3), 1–11.

Rahman, R. A., & Masngut, M. Y. (2014). The Use of “CAMELS” in Detecting Financial Distress of Islamic Banks in Malaysia. *Journal of Applied Business Research*, *30*(2), 445–452.

Rahman, Z. (2017). Financial Soundness Evaluation of Selected Commercial Banks in Bangladesh: An Application of Bankometer Model. *Journal of Finance and Marketing*, *8*(2), 63–70.

Ramadhani, U. (2019). Prediction Model of Financial Distress Based on Financial Performance of Conventional Go-Public Banks in Indonesia. *Everant Publisher Pvt. Ltd. Management and Economic Journal*, *3*(490), 490–504.

Restianti, T., & Agustina, L. (2018). The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company. *Accounting Analysis Journal*, *7*(1), 25–33.

Sadida, B. D. (2018). Risk Profile , Good Corporate Governance , Earnings , and Capital ( RGEC ) Sebagai Prediktor Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, *7*(4), 347–357.

Septiani, R., & Lestari, P. V. (2016). Pengaruh NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas dengan CAR Sebagai Variabel Mediasi Pada PT BPR Pasarraya Kuta. *E-Jurnal Manajemen Unud*, *5*(1), 293– 353.

Setiawan, A., Sukarmanto, E., & Fadilah, S. (2016). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi , Ukuran Dewan Komisaris , Komisaris Independen , Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress. *Prosiding Akuntansi*, *2*(1), 285-292 ISSN: 2460-6561.

Shar, A. H. (2010). Performance Evaluation of Banking Sector in Pakistan : An Application of Bankometer. *International Journal of Business and Management*, *5*(9), 81–86.

Shidiq, I., & Wibowo, B. (2017). Prediksi Financial Distress Bank Umum di Indonesia: Analisis Diskriminan dan Regresi Logistik. *Esensi : Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, *7*(1), 27–40.

Siagian, D. (2010). Analisis Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Perusahaan yang Mengalami Financial Distress. *Media Riset Akuntansi, Auditing, & Informasi*, *10*(3), 46–64.

Sistiyarini, E., & Supriyono, S. E. (2017). The Application of Risk Based Bank Rating on Bankruptcy Prediction of Banks in Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *21*(2), 302–311.

Sofiasani, G., & Gautama, B. P. (2016). Pengaruh CAMEL Terhadap Financial Distress Pada Sektor Perbankan Indonesia Periode 2009-2013. *Journal of Business Management and Enterpreneurship Education*, *1*(1), 136–146.

Sumantri, & Jurnali, T. (2010). Manfaat Rasio Keuangan Dalam Meprediksi Kepailitan Bank Nasional. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *12*(1), 39–52.

Susanto, Y. K., & Njit, T. F. (2012). Penentu Kesehatan Perbankan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *14*(2), 105–116.

Tatom, J. A. (2011). Predicting Failure in the Commercial Banking Industry (Issue 34608).

Theodorus, S., & Artini, L. G. S. (2018). Studi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, *7*(5), 2710–2732.

Tuvadaratragool, S. (2013). *The Role of Financial Ratios in Signalling Financial Distress : Evidence from Thai Listed Companies*.

Yacheva, N., Saifi, M., & Z.A, Z. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RBBR (Risk-Based Bank Rating) (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, *37*(1), 37–45.

Yamin, I. Y., & Sami, A. M. M. (2016). Evaluating the Financial Soundness of the Jordanian Commercial Banks by Applying BankoMeter ’ s Model. *Research Journal of Finance and Accounting*, *7*(2), 124–130.

Zaghdoudi, T. (2013). Bank Failure Prediction With Logistic Regression. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *3*(2), 537–543.